



Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Qur'an melalui Pola Asuh Ayah pada Anak Usia Dini

Farina Noer Ilal 'Afiyah¹, Kurniah Astutik²
farina1307@gmail.com¹, kurniahastutik99@gmail.com²
 Institut Agama Islam Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 10-05-2026
 Accepted: 18-05-2026
 Published: 25-05-2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan, Pola Asuh Ayah, Kisah, Al-Qur'an

Keywords:

Internalization of Leadership Values, Father's Parenting Style, Stories, Al-Qur'an

ABSTRAK

Untuk memperbaiki keadaan Indonesia yang dilingkupi anak-anak fatherless baik kehilangan peran atau wujud ayah, juga untuk menelaah kembali tahap-tahap parenting islami sedini mungkin sejak anak berusia dini berdasarkan asas keislaman paling mutlak yakni Al-Quran. Penulis menyuguhkan rangkuman literatur berisi kisah ayah dan anak dalam Al-Qur'an juga tahapan menangani anak sebagai orang tua dalam hal ini anak usia dini secara Islam. Untuk mencapai hal tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang memberikan hasil sebagai berikut, Keberhasilan internalisasi nilai kepemimpinan dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh instrumen pelaksanaannya, tetapi juga cara dan anaknya. Akan lebih membekas dan berdampak jika dimulai sedini mungkin ketika anak-anak mudah dibentuk dengan cara-cara yang tepat. Dalam hal ini ada qaulan sadiqa, qaulan baligha, qaulan layyina, qaulan ma'rufa, qaulan kariima, dan qaulan maisura.

ABSTRACT

To fix Indonesia situation who surrounded by fatherless' child, either the figure or the person. Also analyze the Islamic parenting steps as early as possible since they very young by the absolute base which is Qur'an. The writer served literature's

summary about the fathers story in the Qur'an and the steps to handle kids as a parent at their early base on Islam. To gain that the writer use the calculative method by literature study with the result, The success of internalization of leadership in family not only because the parents but how and the kids. It will make an impact to start early with a great way. There are qaulan sadiqa, qaulan baligha, qaulan layyina, qaulan ma'rufa, qaulan kariima, dan qaulan maisura.

PENDAHULUAN

Maraknya konflik kehidupan yang terjadi secara internal telah mendorong kita untuk menilik kembali penyebab awalnya. Internal yang dimaksud disini adalah dalam keluarga. Sering kita dengar berita tentang kasus pembunuhan antara ayah kepada anaknya maupun sebaliknya. Selain karena faktor ekonomi terdapat faktor lain yang cukup sering yakni ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Kondisi Fatherless di Indonesia sebagai negara dengan tingkat fatherless tertinggi ketiga di seluruh dunia, memberikan gambaran mengenai begitu banyaknya anak-anak Indonesia yang harus menjalani hari tanpa kehadiran seorang ayah (Farah Salsabila et al., 2024).

Belum lagi tingkat bullying yang melonjak, yang salah satu sebabnya adalah bagaimana orang tua mendidik di rumah dengan cara yang keras. Seperti menghukum dengan kekerasan verbal dan fisik, sehingga membuat anak-anak menormalisasikan energi negatif dan melampiaskannya pada orang lain. Energi ini akhirnya menjadi perilaku bullying karena empati mereka telah mati (Astutik et al., 2024).

Sebagai muslim kita patut berkaca pada sumber terpercaya kita yakni Al-Qur'an. Kisah di dalamnya sebagai tumpuan yang halus untuk memperbaiki kekhilafan seorang individu atau kelompok, dan juga dapat memberikan pelajaran terhadap mereka. Di dalamnya termaktub kepatuhan, penolakan, iman, dan ketidak percayaan yang tidak dapat dipisahkan dari perdebatan masa lalu. Tujuannya bukanlah untuk menjadikan manusia sebagai ahli di masa lalu, melainkan membantu mereka mengembangkan kesabaran dan rasa sebagai ciptaan Tuhan, yang layak mendapatkan ketaatan dan rasa syukur-Nya (Fitriani & Yeli, 2026).

Lebih spesifik lagi pentingnya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Selain untuk mengobati keadaan Indonesia yang dilingkupi anak-anak fatherless baik kehilangan peran atau wujud ayah, juga untuk menelaah kembali tahap-tahap parenting islami sedini mungkin sejak anak berusia dini.

Penulis menyuguhkan rangkuman literatur berisi kisah ayah dan anak dalam Al-Qur'an juga tahapan menangani anak sebagai orang tua dalam hal ini anak usia dini secara Islam. Untuk mencapai hal tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang memberikan hasil sebagai berikut.

Konsep kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga dalam keluarga Islam tidak dapat dilepaskan dari kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an, maupun perintah bagi para qawwam. Al-Qur'an telah menunjukkan kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada ibu semata, tetapi juga pada ayah. Bahkan tokoh dalam Al-Qur'an mampu menyeimbangkan dengan kewajiban bekerja maupun berdakwah. Fakta menunjukkan pengajaran ayah dapat memberikan dampak lebih pada perkembangan anak dibanding pengajaran hanya dengan ibu saja.

Keberhasilan internalisasi nilai kepemimpinan dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh instrumen pelaksananya, tetapi juga cara dan anaknya. Kebiasaan yang dapat ditumbuhkan oleh orang tua dalam kesehariannya seperti berbicara, menghargai sesama, menghormati yang lebih tua, memiliki moral yang baik dan berpikir (Astutik et al., 2023). Akan lebih membekas dan berdampak jika dimulai sedini mungkin ketika anak-anak mudah dibentuk dengan cara-cara yang

tepat. Dalam hal ini ada qaulan *sadiqa*, qaulan *baligha*, qaulan *layyina*, qaulan *ma'rufa*, qaulan *kariima*, dan qaulan *maisura*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah proses mendapatkan informasi tentang sistem yang ada pada suatu objek dengan menggunakan data yang berupa narasi dan deskripsi (Bimbingan & Konseling, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan studi literatur menggunakan pengolahan data secara interpretatif. Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan (Moleong J lexy, 2018). Instrumen penelitian yang digunakan, mengikuti tipe penelitian yang kualitatif yakni peneliti itu sendiri .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi Nilai Kepemimpinan

Internalisasi adalah kemampuan mengembangkan sikap diri melalui bimbingan, menguasai nilai-nilai, menghayati, serta mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sesuai standar yang diharapkan. Dengan kesimpulan internalisasi adalah proses dimana individu belajar, menerima dan mengintegrasikannya sebagai bagian dari nilai, norma dan perilaku sosial mereka (Abidi, 2018).

Sebelumnya perlu dipahami juga makna kepemimpinan yang berasal dari kata dasar *pimpin* yang berarti *bimbing*, *tuntun*. Kemudian *kepimpinan* sendiri merupakan proses mempengaruhi, memberi teladan, dan mengarahkan bawahan dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan bersama (Study et al., 2020).

Pola Asuh Ayah pada Anak Usia Dini

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik anak, baik segala tingkah laku maupun perkataan mereka (Education, n.d.). Proses ini berlangsung sejak anak lahir bahkan hingga anak sudah menikah, demi membentuk karakter yang akan membawa mereka menjadi pribadi yang benar dimana pun berada.

Beberapa macam pola asuh ada yang secara otoriter (*mengatur*), otoritatif (*mengontrol dengan baik*), permisif (*children centered*), dan penelantar. Adapun prinsip yang tepat dalam pola asuh orang tua adalah *reasonable*, *encouraging*, *concistent*, *peace making*, *caring*, *relaxed*, dan *responsible* (Nomor, 2026). Ada juga kebiasaan membaca yang sangat penting ditanamkan terutama sedini mungkin (Liriwati & Armizi, 2021).

Lantas bagaimana peran ayah disini? Keterlibatan ayah mempunyai makna yang berkesinambungan pada setiap tahapnya. Pada kehadiran dengan frekuensi yang panjang dan intensif dapat memaksimalkan segala sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya partisipasi ayah dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan dan psikologis anak. Bahkan perkembangan bahasa anak usia dini berkembang baik pada anak yang memiliki interaksi aktif dengan ayahnya (Messy, 2022).

Masa usia dini merupakan fase dasar tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan (Irawati et al., 2023). Berbagai penelitian dan analisa pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa anak diumur nol hingga delapan tahun sangat dipengaruhi oleh orang sekitar mereka, seperti orang tua, pendidik dan lingkungan sosial mereka (Kurniawati & Sutharjana, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas maka internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pola asuh ayah pada anak usia dini adalah penghayatan nilai-nilai tentang kemampuan membimbing dan menuntun, dengan merefleksikan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan peran sosok ayah dalam membina putra putrinya terutama sejak anak masih berusia dini.

Kepemimpinan Ayah dalam Al-Quran

1) Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Luqman memberikan wasiat pada anaknya agar menyembah Allah SWT semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Aspek tarbawi yang dapat kita ambil pelajaran dari surah di atas bahwa pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak merupakan penanaman keimanan dan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan internal yakni qalbu anak dengan dasar keyakinan kepada Allah harus diutamakan sebelum pendidikan intelektual dan keterampilan (Hanif, 2023).

Belajar dari lukman ayat 13, keterbukaan dalam komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat, terutama antara orang tua dan anak. Ketika ayah terbuka dengan anak-anak, hal itu akan membuat anak merasa lebih nyaman berbicara tentang perasaan, pikiran, dan masalah yang tengah dihadapi. Juga pentingnya untuk menerapkan pendidikan dan

keterlibatan antara ayah dan anak sedini agar memberikan dampak yang lebih membekas bagi anak serta anak usia dini lebih mudah untuk diatur daripada anak yang sudah di atas umur 7 tahun.

2) Ash Shoffat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Keterus terangan Nabi Ibrahim dalam ayat di atas menegaskan perlunya berkomunikasi terlebih dahulu dengan anak untuk segala keputusan. Meskipun dalam hal ini berkaitan dengan wahyu langsung dari Allah untuk menyembelih Ismail. Karena terbiasa dengan penyelesaian masalah dua arah pun akhirnya menciptakan jiwa anak dalam hal ini Ismail yang leluasa memahami dengan kepala dingin dan hati yang lapang (Zahrotun, 2023).

3) At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menyiratkan "perintah" atau fi'il amar yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan tersebut diserahkan kepada orang lain (Arie, 2018). Karena tanggung jawab berupa kebutuhan fisik, pendidikan moral dan keagamaan itu akan ditagih kelak di hari kiamat.

4) Yusuf: 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Sikap Nabi Yaqub dalam menghadapi cobaan yang datang silih berganti dari anaknya dengan kesabaran patut dijadikan motivasi bagi kita khususnya calon ayah. Bagaimana ia tetap bersikap tenang dan mampu menangani permasalahan anaknya sendiri dengan menumbuhkan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak untuk berubah menjadi lebih baik (Desi, 2025).

Tahapan Mendidik Anak Usia Dini

Pada tahapan kanak-kanak yakni tahun-tahun pertama ia hidup, pendidikan anak dalam keluarga dilakukan sebelum anak masuk sekolah. Pendidikan pada usia ini diperoleh melalui pengalaman, baik melalui ucapan, tindakan, perbuatan, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kesehariannya mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak (Hasni, 2021).

Lebih spesifik lagi bagaimana tepatnya tahapan Al-Quran untuk membina jiwa kepemimpinan dan menghayatinya dalam kesehariannya, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” ‘QS. Al-Ahzab:70.

Pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan’ kepada orang yang beriman untuk berkata benar dan tepat sasaran. Ungkapan’ yang benar dalam Islam tentu yang disesuaikan dengan tuntutan Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Kata qaulan sadidan menurut Ibnu Asyur berarti berbuat baik kepada orang lain dengan ucapan atau komunikasi yang benar.

Menurut al-Marâghî, berarti jujur dan benar, sedangkan menurut Hamka yaitu perkataan yang jujur dan tepat. Quraish Shihab lebih tepat menjelaskan yakni tidak hanya kandungannya saja yang benar namun qaul sadidan berarti tepat sasaran. Masih menurut beliau “seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasaran dilukiskan dengan kata ini.” Istilah ini juga memiliki makna istiqomah dan konsisten berbicara yang benar menurut ‘Al-Qur’an adalah menyampaikan pesan selalu dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal (Ahmad Zain, 2022).

Orang tua merupakan pendidikan pertama untuk anaknya serta dijadikan pribadi dalam hidup anak. Kepribadian serta kebiasaan orang tua seperti cara hidup mereka dengan sikap dan ucapan, karena semua itu merupakan pendidikan yang secara tidak langsung diberikan kepada seorang anak yang sedang tumbuh yang kemudian akan masuk ke dalam pribadi kebiasaan seorang anak (Siti Mariam, 2021).

2. *Qaulan' Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka’ itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah ‘kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. an-Nisa/4:63).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan bantahan atas pengakuan orang-orang munafik dan memberikan kepada umat Islam petunjuk tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Allah SWT memberikan perintah kepada kaum muslimin untuk memberikan nasihat kepada kaum munafik dengan nasihat yang dapat menyentuh hati mereka hingga membekas serta mampu menghujam pada jiwa orang-orang munafik.

Kata “baligh” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Kata tersebut berasal dari kata balagha yang berarti sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Makna ini juga dapat berarti perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati. Prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Penggunaan kata qaulan baligha dalam berkomunikasi dimaksudkan agar pesan-pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif, sehingga pesan-pesan dapat diterima dan dilaksanakan dengan seksama.

Dalam konteks bimbingan orang tua pada anaknya, ayat di atas memberikan metode komunikasi efektif yakni memberikan bimbingan atau nasehat hendaknya dengan kalimat mampu diterima dan membekas pada anak. Bisa dengan menyesuaikan kepada sifat anak usia dini yang diajak berbicara. Prinsip ini dapat tercapai apabila orang tua mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati anaknya (Ahmad Zain, 2022).

3. *Qaulan' Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Taha: 44)

Ayat 44 ‘berkisah tentang perintah Allah SWT kepada Nabi ‘Musa as dan Harun as untuk menemui Fir’aun yang sombong dan melampaui batas. Allah SWT memberikan bekal mukjizat mereka untuk menghadap ‘Fir’aun dengan memberi nasihat yang lemah lembut. Mereka mengajak Fir’aun untuk beriman kepada Allah dengan cara yang baik.

Menurut Sayyid Quthb kata lemah lembut pada ayat di atas adalah ucapan yang tidak keras dan tidak membentak. Sebab, kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya,

juga membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tirani. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati.

Ibnu kasir menafsirkan dengan beberapa penafsiran melalui mengutip beberapa hadis. Di antaranya, dari Ikrimah, Makna dari qaulan layyinan adalah kalimah syahadat. Karena ayat ini konteksnya ajakan Nabi Musa kepada Firaun untuk kembali kepada Allah juga agar mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah.

Amr bin ‘Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bishri yaitu sampaikanlah kepadanya (Firaun) kata-kata bahwa kamu mempunyai rab dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Juga disebutkan yang dimaksud layina ialah kata sindiran, bukan dengan kata terus terang, apalagi kasar.

Dalam konteks keluarga, model komunikasi ini dapat dijadikan panduan orang tua dalam membangun interaksi dengan anaknya sejak usia dini. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh anak (Ahmad Zain, 2022)

4. *Qaulan’ Ma’rufa* (menyenangkan hati)

Dalam ‘Al-Qur’an istilah ini banyak digunakan oleh orang yang beriman dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” QS. An-Nisa’: 5).

Muhammad Râsyid Ridhâ dalam al-Manar mengartikan qaul ma’ruf adalah ucapan indah yang menggugah hati sehingga dapat diterima oleh orang lain, baik posisinya sebagai penanya atau pendengar, dan tidak membuat orang lain tertekan.

Lebih luas pengertian surat al-Baqarah: 263 di atas menurut Râsyid Ridhâ bisa mengandung dua pengertian. Pertama, untuk orang yang bertanya. Artinya, ucapan yang baik itu dimaksudkan untuk memberikan kebaikan, kenyamanan bagi orang yang mendengar dan akhirnya terjalin ikatan sosial yang baik. Kecerdasan intelektual dan emosional berperan penting dalam konteks ini. Kedua, qaul ma’ruf dimaksudkan juga untuk membangun kemaslahatan umum.

Sejatinya istilah ini dalam konteks komunikasi dalam keluarga adalah etika dan pedoman bertutur kata kepada orang lain, dalam hal ini orang tua dapat memberikan contoh pengajaran kepada anaknya sejak usia dini dan keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti (Ahmad Zain, 2022).

5. Qaulan' Kariima (perkataan yang mulia)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ إِحْسَانًا أَوْ كَلِمَةً نَّفْثًا فَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu’ telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan’ janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” QS. ‘Al-Isra’:23.

Menurut tafsir Kementerian Agama RT, ayat di atas memberikan pedoman atau etika pergaulan sesama manusia. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengartikan qaulan karîman sebagai ucapan yang lembut dan baik disertai dengan sikap sopan santun, hormat, ramah-tamah dan tata karma (Ahmad Zain, 2022).

Menurut Aid al-Qarni, tafsiran Surat al-Isra ayat 23 yaitu Allah mewajibkan hamba-hambaNya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan penyembahan juga melarang mereka menyekutukan Allah. Mereka juga diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, terlebih ketika orang tua mereka sudah lanjut usia (Abdullah, 2019).

Imam Fakhurrazi dalam Mafâtiḥ al-Ghaib menjelaskan makna kata qaulan karîman adalah ucapan yang disampaikan kepada orang lain yang disertai dengan sikap hormat dan ta’zhim, tidak dengan suara keras dan dengan pandangan yang menyenangkan. Penjelasan Fakhurrazi di atas mengandung arti bahwa qaulan karîman itu tidak semata-mata baik dan mulia dari cara penyampaian kata saja tetapi juga harus diikuti dengan sikap dan adab yang berkaitan dengan perilaku (Abidi, 2018).

Qaulan’kariima dalam konteks pendidikan keluarga, merupakan perkataan atau nasehat orang tua yang mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak usia dini dengan pendekatan bahasa yang lemah lembut dan mudah dimengerti.

6. Qaulan' Maisuura (Mudah Dimengerti)

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Jika’(tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.” ‘QS.Al-Isra’: 28

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat di atas menjadi tuntunan bagi orang yang tidak memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan, terlebih jika yang memerlukan bantuan adalah keluarga dekat atau orang miskin. Bagus dan halus sekali bunyi ayat ini bagi orang yang dermawan. Tetapi, di waktu itu tidak diberikan. Maka disebutkan dalam ayat ini, jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, ucapkanlah kalimat yang menyenangkan saja (Messy, 2022).

Menurut Hamka, kata qaulan maisûran adalah kata-kata yang menyenangkan. Berdasarkan konteksnya, istilah itu pantas diucapkan oleh orang kaya dan dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya, “maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mudah dipahami, lunak dan lemah lembut”. Qaulan’ Maisuura dalam konteks pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana orang tua berbicara kepada anaknya sejak usia dini, dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak, juga ujaran yang baik (Ahmad Zain, 2022).

KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga dalam keluarga Islam tidak dapat dilepaskan dari kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an, maupun perintah bagi para qawwam. Al-Qur’an telah menunjukkan kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada ibu semata, tetapi juga pada ayah. Ini adalah bukti bahwa tokoh dalam Al-Qur’an mampu menyeimbangkan dengan kewajiban bekerja maupun berdakwah. Fakta menunjukkan pengajaran ayah dapat memberikan dampak lebih pada perkembangan anak dibanding pengajaran hanya dengan ibu saja. Keberhasilan internalisasi nilai kepemimpinan dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh instrumen pelaksananya, tetapi juga cara dan anaknya. Akan lebih membekas dan berdampak jika dimulai sedini mungkin ketika anak-anak mudah dibentuk dengan cara-cara yang tepat. Dalam hal ini ada qaulan sadiqa, qaulan baligha, qaulan layyina, qaulan ma’rufa, qaulan kariima, dan qaulan maisura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, A. F. (2018). *TASAWUF DALAM AJARAN TAREKAT*. 9(November 2021), 335–351.
- Astutik, K., Destiani, L. P., Hasanah, P. H., & Java, E. (2024). *BUILDING SCHOOL AND FAMILY PARTNERSHIPS TO*. 02(01), 1568–1574.
- Astutik, K., Fawait, A., Timur, J., Literacy, D., Skills, L., Childhood, E., & Movement, N. L. (2023). *DEVELOPMENT OF ANIMATION-BASED VIDEO MEDIA DIGITAL LITERACY STIMULATES THE LANGUAGE*. 01(01), 190–194.
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM*. 2(2).
- Education, H. (n.d.). *ICHES : International Conference on Humanity Education and Social*.
- Fadlilah, A. N., Azhari, S., Oktaviana, H., & Halimah. (2025). Implementasi Permainan BePe Berpasir dalam Upaya Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 96–107. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10454>
- Farah Salsabila, Didi Suryadi, & Nurjanah. (2024). Systematic Literature Review: Kesalahan Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar Berdasarkan Newman.

- Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 893–900.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.3862>
- Fitriani, H., & Yeli, S. (2026). *Kesulitan Belajar dari Perspektif Psikologi*. 3409–3416.
- Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 59–75.
- Hasni, U., Nabila, N., Jambi, U. N., & Padangsidempuan, I. (2021). *USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak ..*, Uswatul Hasni & Nidaun seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran. 1(2).
- Imam Subhi. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar). *Tarbiya Islamica*, 3(2), 77–89.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4033–4038. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., & Kunci, K. (2020). *Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father ' s Role In Caring The Children*. 17(2), 12–19.
- Kurniawati, N. N., & Sutharjana, I. M. (2023). The Influence of Gadgets on The Development of The Early- Age Learners ' Behavior and Character. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 159–171.
- Liriwati, F. Y., & Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, (September), 117–124.
<https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896>
- Maulana, H., & Tajussubki. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 148–152.
- Messy, C. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7.
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Nomor, V. (2026). *JUBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 6, 1–15.
- Priyanti, A., Muderawan, I. W., & Maryam, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Kimia Kelas Xi. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11–18.
<https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i1.32402>
- Ramadhani, R. N., Efendi, N., & Aziz, A. (2025). *Peran dan Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Islam*. 4(1), 25–36.

- Revica Dasendra Sari, Ayunda Sayyidatul Ifadah, & Fitri Ayu Fatmawati. (2025). Kemampuan Berbicara Anak Usia 4 Tahun Di TK Muslimat NU 307 Az-Zahrah ABR Gresik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 63–78. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10150>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Iklash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Study, L., Service, O., Towards, Q., Satisfaction, P., & Hospitals, I. (2020). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KUALITAS PELAYANAN*. 1–6.
- Widiya, D., & Astuti, P. (2025). *Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al- Qur ’ an (Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al- Qur ’ an)*. 2(1), 70–83.
- Zahrotun, M. K. A. (2023). AL-QUDWAH Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ’ an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless al-Qur ’ an tentang tugas memberikan pendidikan terhadap anak . Al-Qur ’ an menyebut tugas hadir secara psikologis dalam jiwa anak . Gary Ezzo memapa. *Jurnal Studi Al-Qu’an Dan Hadis*, 1(2), 202–216.